

**POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PADA TRADISI
MEGIBUNGAN PADA ETNIK BALI DI LAMPUNG
(Studi Pada Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram,
Kabupaten Lampung Tengah)**

(SKRIPSI)

Oleh

I Nyoman Anugrah Sindu Dharma

NPM 1946031004



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PADA TRADISI MEGIBUNGAN PADA ETNIK BALI DI LAMPUNG (Studi Pada Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah)

Oleh

I Nyoman Anugrah Sindu Dharma

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Proses hubungan antar individu yang satu dengan yang lainnya bisa dilakukan dengan berkomunikasi sehingga makna dari tradisi Megibungan dapat tersampaikan melalui berbagai macam saluran, media dan melibatkan beberapa orang dimana seseorang dalam kelompok dapat menyatakan informasi, pesan, gagasan ataupun sesuatu hal kepada orang lain sebagai penerimanya. Sedangkan pola komunikasi pada tradisi Megibungan sendiri memuat komponen proses komunikasi di dalamnya. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola dan jaringan komunikasi pada tradisi Mengibungan pada budaya etnik Bali di Lampung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam tradisi Mengibungan adalah membentuk pola komunikasi multi arah, sedangkan jaringan komunikasinya membentuk jaringan struktur bintang.

Kata kunci: Komunikasi, pola dan jaringan komunikasi, komunikasi kelompok, tradisi Mengibungan adat Bali.

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERNS AND NETWORKS IN THE MEGIBUNG TRADITION OF THE BALI ETHNIC IN LAMPUNG (Study in Dharma Agung Mataram Village, Seputih Mataram District, Central Lampung Regency)

By

I Nyoman Anugrah Sindu Dharma

Communication is a contact relationship between humans, both individuals and groups. The process of relationships between one individual and another can be carried out through communication so that the meaning of the communication tradition can be conveyed through various channels, media and involving several people where someone in the group can express information, messages, idea or something to other people as recipients. Meanwhile, the communication pattern of the connection tradition itself contains components of the communication process within it. The purpose of this research is to find out the communication patterns and networks in the Mengibungan tradition in Balinese ethnic culture in Lampung. In this research, researchers used a qualitative research type with a descriptive approach. The results of the research show that the communication pattern that occurs in the Mengibungan tradition is to form a multi-directional communication pattern, while the communication network forms a star structure network.

Keyword: *Communication, communication patterns and networks, group communication, Mengibungan tradition of Balinese ethnic.*

**POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PADA TRADISI
MEGIBUNGAN PADA ETNIK BALI DI LAMPUNG
(Studi Pada Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram,
Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh

I Nyoman Anugrah Sindu Dharma

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **POLA DAN JARINGAN KOMUNIKASI PADA TRADISI MEGIBUNGAN PADA BUDAYA ETNIK BALI DI LAMPUNG (Studi Pada Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa : **I Nyoman Anugrah Sindu Dharma**

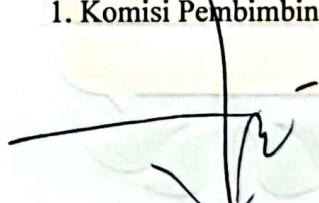
NPM : 1946031004

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYUTUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197505222003122002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

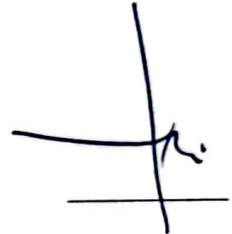


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Februari 2024

SURAT KETERANGAN

Judul Skripsi : **Pola dan Jaringan Komunikasi Pada Tradisi Megibungan Pada Etnik Bali di Lampung (Studi Pada Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah)**

Nama Mahasiswa : I Nyoman Anugrah Sindu Dharma

NPM : 1946031004

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Merupakan bagian dari penelitian dalam :

Nama : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.

NIP : 197505222003122002

Dengan Judul : **Komunikasi Intrabudaya dan Antarbudaya di Provinsi Lampung**

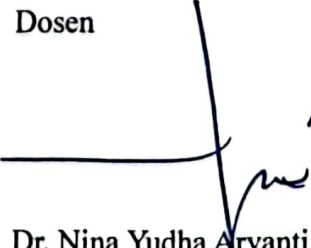
Bandar Lampung, 28 Maret 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

Dosen


Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197505222003122002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

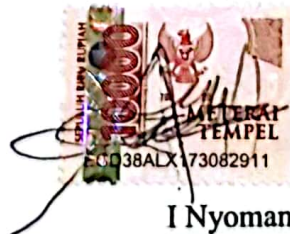
Nama : I Nyoman Anugrah Sindu Dharma
NPM : 1946031004
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Perumahan Bumi Puspa Kencana Blok I No 7 Gedong
Meneng, Kec. Raja Basa, Kota Bandar Lampung
No. Handphone : 085838220200

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ **Pola Dan Jaringan Komunikasi Pada Tradisi Megibungan Pada Budaya Etnik Bali Di Lampung (Studi Pada Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah)**” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 13 Februari 2024
Yang membuat pernyataan,


The stamp contains the text: "KOTA BANDAR LAMPUNG", "METERAI TEMPEL", and "CC38ALX173082911".

I Nyoman Anugrah Sindu Dharma
NPM 1946031004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Metro pada tanggal 25 Juli 2001. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Wayan Dharma Putra dan Ibu Nyoman Ratna Dewi. Penulis memulai Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Dharma Agung selama 6 tahun. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Seputih Mataram.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA Fransiskus Bandar Lampung. Penulis akhirnya terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada Jurusan Ilmu Komunikasi melalui jalur mandiri pada tahun 2019.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wirata Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2022. Penulis melaksanakan Pelatihan Kerja Lapangan (PKL) di Divisi Humas Mabes Polri pada tahun 2022. Selain itu penulis juga menjadi anggota Hmj Ilmu Komunikasi Universitas Lampung bidang advertising pada tahun 2020-2021.

PERSEMBAHAN

**Terucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ku persembahkan karya ini
sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:**

Ayahku Wayan Dharma Putra dan Ibuku Nyoman Ratna Dewi

Yang selalu berkorban, senantiasa mendoakanku, memberikan kasih sayang, dan
mendukungku, kalianlah semangat terbesar dalam hidupku

Adik-adikku

Yang selalu memberiku semangat, menghibur, dan selalu menyayangiku

Para Pendidikku (Guru dan Dosen)

Yang telah memberi ilmu-ilmu yang bermanfaat, nasehat, serta memberikan
bimbingan dan pengajaran materi dan kehidupan

Sahabat-sahabatku

Yang memberikan semangat untukku dan selalu menghiburku

Untuk diri sendiri yang telah berjuang sampai ditahap ini

Serta Almamater Tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

**Usaha dan keberanian tidak cukup tanpa adanya tujuan dan arah
perencanaan
(John F. Kennedy)**

**Beranjak tua itu pasti, tetapi menjadi dewasa,
bijaksana, dan berprestasi itu pilihan**

(Bambang Pamungkas)

**Hari ini sangat sulit, besok lebih sulit. Lusa akan menjadi hari yang indah
(Jack Ma)**

SANWACANA

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Pola dan Jaringan Komunikasi Pada Tradisi Megibungan Pada Etnik Bali Di Lampung*” (*Studi Pada Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah*). Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan. Namun penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki selama perkuliahan, serta berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Serta selaku dosen

pembimbing akademik penulis yang selalu memberikan saran y membangun kepada penulis selama masa perkuliahan.

5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si. selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas ilmu, dukungan, masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Ibu Dr .Tina Kartika, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembahas. Terima kasih atas ilmu, dukungan, masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Teruntuk Ayahku Wayan Dharma Putra dan Ibuku Nyoman Ratna Dewi, terima kasih sebesar-besarnya atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Terima kasih juga atas doa yang tulus yang selalu kalian panjatkan setiap harinya untuk keberhasilanku. Terimakasih karena selalu mendukung segala sesuatu padaku yang menurut kalian sesuatu hal yang baik. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi kalian.
9. Teruntuk Adikku Komang Sabda Gangga Putra dan Nyoman Savana Dewi. Terima kasih karena adik-adiku selalu memberi semangat disaat aku lagi lelah dan merasa down dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan. Semoga kita bisa sukses menjadi seorang anak yang mampu membanggakan orang tua.
10. Untuk sodara-sodaraku dari keluarga besar Pekak Mangku Sudarma dan Pekak Wayan Griya yang senantiasa memberikan semangat dan perhatiannya selama ini.
11. Untuk sahabatku Rujo Family terima kasih sudah mau berjuang bersama selama ini. Terima kasih karena menjadi teman dalam suka dan duka dan menemani di masa-masa sulit skripsiku.
12. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2019. Terima kasih kepada kalian semua atas cerita dan kenangan yang telah kita ukir bersama. Kalian adalah salah satu alasan kenapa penulis begitu merindukan bangku perkuliahan.

Semoga kita semua berhasil di jalannya masing-masing. Semoga bila ada kesempatan, Tuhan izinkan kita semua untuk bertemu dan saling berl pengalaman tentang suka ataupun duka.

13. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik.

Semoga Tuhan yang Maha Esa selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu.

Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung, 13 Februari 2024
Penulis,

I Nyoman Anugrah Sindu Dharma

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
 I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Kerangka Penelitian	7
 II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
2.2. Tinjauan Komunikasi Kelompok.....	14
2.2.1. Definisi Komunikasi Kelompok	14
2.2.2. Jenis-jenis Komunikasi Kelompok	16
2.2.3. Fungsi Komunikasi Kelompok	17
2.2.4. Fungsi Komunikasi Kelompok	17
2.2.5. Manfaat Kelompok	18
2.2.6. Proses Pembentukan Kelompok	18
2.3. Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi	19
2.3.1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi	19
2.3.2. Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi	20
2.3.3. Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif.....	20
2.3.4. Proses-proses Komunikasi Interpersonal.....	21
2.4. Tinjauan Komunikasi Antar Budaya	21
2.5. Tinjauan Pola Komunikasi.	25
2.6. Tinjauan Jaringan Komunikasi.....	27
2.7. Tinjauan Adat Budaya Bali.	32
2.8. Tinjauan Tradisi Mengibungan.	34
2.9. Landasan Teori.	35
2.9.1. Teori Jaringan Atau <i>Network</i>	35
2.9.2. Teori Penyebaran Informasi/Difusi Inovasi.....	38
 III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tipe Penelitian.....	42
3.2. Fokus Penelitian.	42

3.3. Lokasi Penelitian.....	43
3.4. Subjek Penelitian.....	43
3.5. Sumber Data.	46
3.6. Teknik Pengumpulan Data.	47
3.7. Teknik Analisis Data.	48
3.8. Teknik Keabsahan Data	49
3.8.1. Model Triangulasi	49
3.8.2. Perpanjangan Pengamatan	49

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian.....	50
4.1.1 Lampung Tengah	50
4.1.2 Desa Dharma Agung Mataram... ..	52
4.2 Karakteristik Informan	53
4.3 Informan.....	53
4.3.1 Profil Informan.....	54
4.3.2 Hasil Wawancara Penelitian	57
4.4 Hasil Observasi	76
4.5 Megibungan.....	77
4.5.1 Sejarah Singkat Tradisi Megibungan.....	77
4.5.2 Tahapan Tradisi Megibungan.....	77
4.5.3 Makna Tradisi Megibungan.....	83
4.5.4 Tujuan Tradisi Megibungan	85
4.6 Hasil Pembahasan	87
4.6.1 Pembahasan Pola Komunikasi Tradisi Megibungan	87
4.6.2 Pembahasan Jaringan Komunikasi Tradisi Megibungan.....	91
4.6.3 Pembahasan Komunikasi Antarpribadi Tradisi Megibungan	106
4.6.4 Pembahasan Komunikasi Intrabudaya dalam Tradisi Megibungan.....	108

V. SIMPULAN DAN SARAN.

5.1 Simpulan.....	110
5.2 Saran	110

DAFTAR PUSTAKA.

LAMPIRAN.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
2. Data Informan Penelitian.....	44
3. Tabel Informan Penelitian	51
4. Tabel Jumlah Penduduk Desa Dharma Agung Mataram	53
5. Profil Informan	55
6. Hasil Wawancara Penelitian.....	58
7. Hasil Wawancara Penelitian.....	62
8. Hasil Wawancara Penelitian.....	66
9. Hasil Wawancara Penelitian.....	70
10. Hasil Wawancara Penelitian	74
11. Hasil Wawancara Penelitian	76
12. Hasil Wawancara Penelitian	79
13. Tabel Sosiometri Tahap Persiapan.....	99
14. Tabel Sosiometri Tahap Pengolahan.....	98
15. Tabel Sosiometri Tahap Penyajian	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pemikiran.....	9
2. Pola Komunikasi Satu Arah	26
3. Pola Komunikasi Dua Arah.....	27
4. Pola Komunikasi Multi Arah	27
5. Jaringan Struktur Lingkaran.....	30
6. Jaringan Struktur Roda.....	30
7. Jaringan Struktur Y	31
8. Jaringan Struktur Rantai.....	31
9. Jaringan Struktur Pola Bintang.....	32
10. Alur Snowball	46
11. Struktur Pemerintahan Desa dan Adat	53
12. Pola Komunikasi Multi Arah Berbentuk Struktur Bintang.....	95
13. Persiapan Tradisi Mengibungan.....	98
14. Sosiogram Jaringan Komunikasi Kelompok.....	99
15. Pengolahan Tradisi Mengibungan	103
16. Sosiogram Jaringan Komunikasi Kelompok.....	104

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai etnik bangsa dengan adat dan budaya yang berbeda adalah Provinsi Lampung yang beribukota di Bandar Lampung. Banyak etnik yang mendiami wilayah Lampung, antara lain etnik asli Lampung dan Saibet, Bali, Jawa, Sunda, Palembang, Padang, Bengkulu, Jambi, Aceh dan lain-lain. Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia ini bukanlah halangan untuk bersatu. Sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang mengandung arti berbeda-beda, tetapi tetap satu. Semua etnik bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat hidup berdampingan dan tumbuh serta berkembang sebagaimana membentuk kehidupannya. Indonesia terkenal dengan kekayaan budaya dan sumber daya alamnya. Sama di provinsi Lampung. Lampung merupakan provinsi dengan budaya yang beragam karena keanekaragaman budaya.

Salah satu etnik yang terdapat di Provinsi Lampung adalah etnik Bali. Pada tahun 1953 pemerintah membentuk program transmigrasi untuk masyarakat Bali. Transmigrasi dilaksanakan secara besar - besaran pada tahun 1963 di Bali saat Gunung Agung meletus sebanyak dua kali pada tanggal 17 Maret dan 16 Mei 1963. Pada saat itu dilaksanakan transmigrasi oleh masyarakat Bali ke beberapa wilayah Provinsi Lampung. Secara tidak langsung etnik Bali yang melakukan transmigrasi ke Lampung masih membawa tradisi dan kebiasaan mereka dari tanah leluhur mereka dan mereka masih menerapkannya sampai saat ini. Berdasarkan data yang disusun oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam

Negeri (Kemendagri). Jumlah penduduk Lampung berdasarkan hasil proyeksi penduduk interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni) sebanyak 9.176.546 juta jiwa. Dari jumlah tersebut Penduduk Lampung yang beragama Hindu tercatat sebanyak 1.020.626 juta jiwa. Jumlah tersebut tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Lampung. Kependudukan kelompok adat Bali menyebar di Lampung sejak masa transmigrasi pada tahun 1957 (Mustika *et al.*, 2022). Salah satu Desa di Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah yaitu Desa Dharma Agung Mataram memiliki jumlah penduduk yang beragama Hindu sebanyak 3879 jiwa dari total 10344 jiwa yang tersebar di 12 Desa dalam kecamatan Seputih Mataram. Desa Dharma Agung Mataram merupakan salah satu desa asal yang terbentuk pada tahun 1963 dan menjadi bagian dari kelompok adat Bali di Lampung Tengah. Karena jumlah masyarakat Bali yang sedikit oleh sebab itu membentuk kelompok adat dan perkumpulan sebagai bentuk kekompakan dalam berinteraksi antar satu sama lain.

Kebudayaan Bali merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia yang sudah dikenal keunikannya hampir diseluruh belahan dunia. Keunikan tersebut dikarenakan oleh kebudayaan Bali tersebut didasarkan atas kepercayaan keagamaan yang kuat, yaitu kepercayaan agama hindu. Jiwa kebudayaan Bali dapat dikatakan berdasar pada agama Hindu dan lembaga adat istiadat sebagai wadahnya. Tanpa agama Hindu kebudayaan Bali mungkin tidak akan berkembang dan akan mati, sebaliknya ajaran agama Hindu juga tidak akan berkembang tanpa adanya suatu dukungan melalui kebudayaan Bali (Basudewa, 2014).

Kabupaten Karangasem yang dikenal kaya dengan adat dan tradisi memiliki sebuah tradisi yang sangat unik dan khas dalam hal menyuguhkan hidangan kepada para tamu dan kerabat dalam kegiatan upacara dan upacara yadnya, yang dikenal dengan istilah “Megibung” (Bahasa Bali).

Megibung sendiri berasal dari kata Magi dan Buwung. Magi berarti kegiatan membagi-bagikan, Buwung berarti batal. Jadi megibung berarti batal membagi, yang dimaksud yakni batal membagi-bagikan nasi karena kurangnya tempat, sehingga dapat dilakukan dengan makan bersama. Tradisi Megibung merupakan kegiatan yang dimiliki oleh masyarakat Karangasem yang daerahnya terletak di ujung timur Pulau Dewata. Tanpa disadari Megibung menjadi suatu maskot atau ciri khas Kabupaten Karangasem yang ibu kotanya Amlapura ini. Tradisi Megibungan sudah ada sejak jaman dahulu kala yang keberadaannya hingga saat ini masih kerap kali kita dapat jumpai. Bahkan sudah menjadi sebuah tradisi bagi Masyarakat Karangasem itu sendiri didalam melakukan suatu kegiatan baik dalam upacara Keagamaan, Adat maupun kegiatan sehari-hari masyarakat apabila sedang bercengkrama maupun berkumpul dengan sanak saudara. Saat ini kegiatan megibung kerap kali dapat dijumpai pada saat prosesi berlangsungnya Upacara Adat dan Keagamaan di suatu tempat di Karangasem. Seperti misalnya dalam Upacara Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Bhuta Yadnya, Rsi Yadnya dan Manusa Yadnya. Pada kegiatan ini biasanya yang punya acara memberikan undangan kepada kerabat serta sanak saudaranya guna menyaksikan prosesi kegiatan upacara keagamaan tersebut. Sehingga prosesi upacara dapat berlangsung seperti yang diharapkan. (Suwidnya 2010).

Tradisi megibung sejatinya merupakan tradisi masyarakat Bali Karangasem dan saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat transmigran Bali Karangasem di Daerah Lampung. Kegiatan Megibung maknanya sangatlah besar bagi kita semua terutama dalam hal kebersamaan serta saling berbagi satu sama lain tanpa melihat kasta dan materi yang dimiliki seseorang. Namun seiring perkembangan jaman, Megibung bagi kalangan orang-orang mampu kini sudah bukanlah merupakan keharusan lagi, karena dengan adanya catering mereka dengan mudah dapat memesan makanan apapun yang mereka kehendaki. (Suwidnya, 2010)

Pelaksanaan tradisi Megibungan Posisi megibung adalah melingkar yang menurut tradisi terdiri dari 8 (delapan) orang sesuai arah mata angin dan ditengah adalah hidangan (gibungan). Kalau diperhatikan secara *philosofi* dapat diartikan bahwa pengaturan tempat duduk sudah mengandung nilai tinggi yaitu 8 terkait dengan astadala ditambah di tengah menjadi Sembilan (9) yang artinya kita selalu ingat akan Sembilan kekuatan yang disebut Dewata Nawa Sanga yang menciptakan keseimbangan dan keharmonisan alam semesta ini artinya sebelum kita memulai menyantap makanan/hidangan gibungan itu, selalu didahului dengan memohon kehadiran Beliau yang telah menciptakan alam dengan segala isinya, memberikan kebahagiaan, keselamatan dan kesejahteraan bagi mahluk yang ada di buana (dunia) ini. Artinya setiap pelaksanaan tradisi megibung harus didahului dengan memohon keselamatan alam beserta isinya kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Namun seiring perkembangannya sekarang jumlah anggota dalam satu sela terdiri dari 6 orang dengan alasan factor kenyamanan duduk berenam, walaupun secara etika tidak mengurangi arti atau makna megibung itu sendiri.

Tradisi Megibungan melibatkan banyak individu dari berbagai pihak yang tentunya akan menciptakan banyaknya proses komunikasi di dalamnya. Komunikasi selalu digunakan dan mempunyai peran yang penting dalam segala aspek kehidupan manusia. Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Setiap saat manusia berpikir, bertindak dan belajar menggunakan komunikasi. Kegiatan komunikasi dilakukan dalam berbagai macam situasi, yaitu intra pribadi, antarpribadi, kelompok dan massa. Hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak disadari adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Proses hubungan antar individu yang satu dengan yang lainnya bisa dilakukan dengan berkomunikasi, dari komunikasi tersebut, makna dari tradisi Megibungan dapat tersampaikan melalui berbagai macam saluran, media dan melibatkan beberapa orang dimana seseorang dalam kelompok dapat menyatakan informasi, pesan, gagasan ataupun sesuatu hal kepada orang lain sebagai penerimanya.

Pola adalah sebuah sistem maupun cara kerja sesuatu yang memiliki bentuk dan struktur tetap yang berpola pada bentuk fungsi, kategori ujaran dan sikap tentang bahasa dan penutur. Pola komunikasi pada upacara adat sendiri, merupakan salah satu bentuk keterlibatan seseorang maupun kelompok untuk dapat saling bertukar dan memusyawarahkan ide untuk kelancaran tujuan acara adat yang diinginkan.

Pola komunikasi pada tradisi Megibungan sendiri memuat komponen proses komunikasi di dalamnya, yaitu siapakah yang terlibat, bagaimana isi dari pesan yang disampaikan, siapa yang menjadi penerima pesan dan media apa yang digunakan. Semua unsur tersebut akan membentuk sebuah pola komunikasi yang khas. Pola komunikasi merupakan bentuk yang layak untuk diteliti karena dari pola komunikasi dapat mengetahui keterlibatan seseorang dengan orang lain nya.

Jaringan komunikasi adalah suatu jaringan yang terdiri atas individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola (Rogers *and* Kincaid, 1981). Begitu pula Hanneman and McEver yang dikutip oleh Djamali (1999) menyatakan bahwa jaringan komunikasi adalah pertukaran informasi yang terjadi secara teratur antara dua orang atau lebih. Jaringan komunikasi adalah aspek struktural dari sebuah kelompok, jaringan tersebut menjelaskan kepada kita bagaimana kelompok tetap bersatu atau terikat satu sama lain (Leavitt, 1992). Jaringan komunikasi pada tradisi megibungan adalah individu-individu membentuk kelompok makan bersama sehingga terciptanya proses komunikasi.

Oleh karena itu peneliti ingin memfokuskan penelitian pada pola dan jaringan komunikasi pada tradisi Megibungan di desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu peneliti juga ingin menjadikan penelitian ini sebagai jalan untuk lebih mengembangkan lagi keingintahuan akan budaya Bali yang kian hari generasi muda tidak memahami tahapan demi tahapan dari pelaksanaan tradisi megibungan. Desa

Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah merupakan desa dengan masyarakatnya adalah etnik Bali yang masih kental akan kebudayaan serta masih berpegah teguh terhadap tradisi adat istiadat yang sudah ada sejak jaman nenek moyang terdahulu. Bagi masyarakat di Dharma Agung mataram pelaksanaan tradisi Megibungan cukup penting, karena untuk menjaga keaslian adat Bali agar terjaga sampai anak cucu kelak dan agar kebudayaan ini tidak punah seiring dengan kuatnya arus globalisasi yang membawa perubahan di setiap kehidupan manusia. Kebudayaan Bali yang masih sangat terasa kental dalam aktifitas keseharian masyarakat di Dharma Agung, Mataram Lampung Tengah terutama dalam melakukan tradisi Mengibung sehingga sesuai dengan lokasi dilakukannya penelitian tentang pola dan jaringan komunikasi pada tradisi Mengibung pada etnik Bali di Lampung.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai “Pola dan Jaringan Komunikasi Pada Tradisi Mengibung Pada Budaya Etnik Bali di Lampung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada saat prosesi tradisi Megibungan pada budaya etnik Bali di Lampung?
2. Bagaimana jaringan komunikasi pada tradisi Megibungan pada budaya etnik Bali di Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang terjadi pada saat prosesi tradisi Megibungan pada budaya etnik Bali di lampung.
2. Untuk mengetahui jaringan komunikasi pada tradisi Megibungan pada budaya etnik Bali di Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih terhadap perkembangan kajian Ilmu Komunikasi. Serta penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang ingin mengkaji teori-teori lebih lanjut tentang jenis-jenis komunikasi yang terjadi dalam suatu budaya, khususnya tentang pola dan jaringan pada tradisi Megibungan pada etnik Bali di Lampung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan bahan masukan dalam masyarakat mengenai pola dan jaringan pada tradisi Megibungan pada etnik Bali di Lampung. Selain itu, adanya penelitian ini guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Dalam beberapa hal yang ada di etnik Bali, hubungan antara pola dan jaringan komunikasi memiliki keterikatan satu sama lain. Etnik Bali mempunyai tujuan dan melibatkan interaksi antar masyarakat didalamnya. Dalam kelompok formal maupun informal pola komunikasi sangat dibutuhkan untuk terciptanya keselarasan penyaluran pesan dalam setiap individu yang menjadi bagian dari sebuah kelompok, agar dapat mempererat dan menjalin tali persaudaraan.

Dalam tradisi Megibungan terdapat tahap prosesi megibungan diantaranya yang pertama adalah tahap persiapan. Pahap tahap persiapan pekerjaan awal yang perlu dilakukan sebelum tradisi megibung adalah menentukan jenis yadnya yang dilakukan dan banten beserta runtutannya yang perlu disiapkan karena akan terkait dengan ulam banten (baca Be Karangan) sebagai kelengkapan Banten, setelah diketahui baru menentukan kerabat/kerama yang

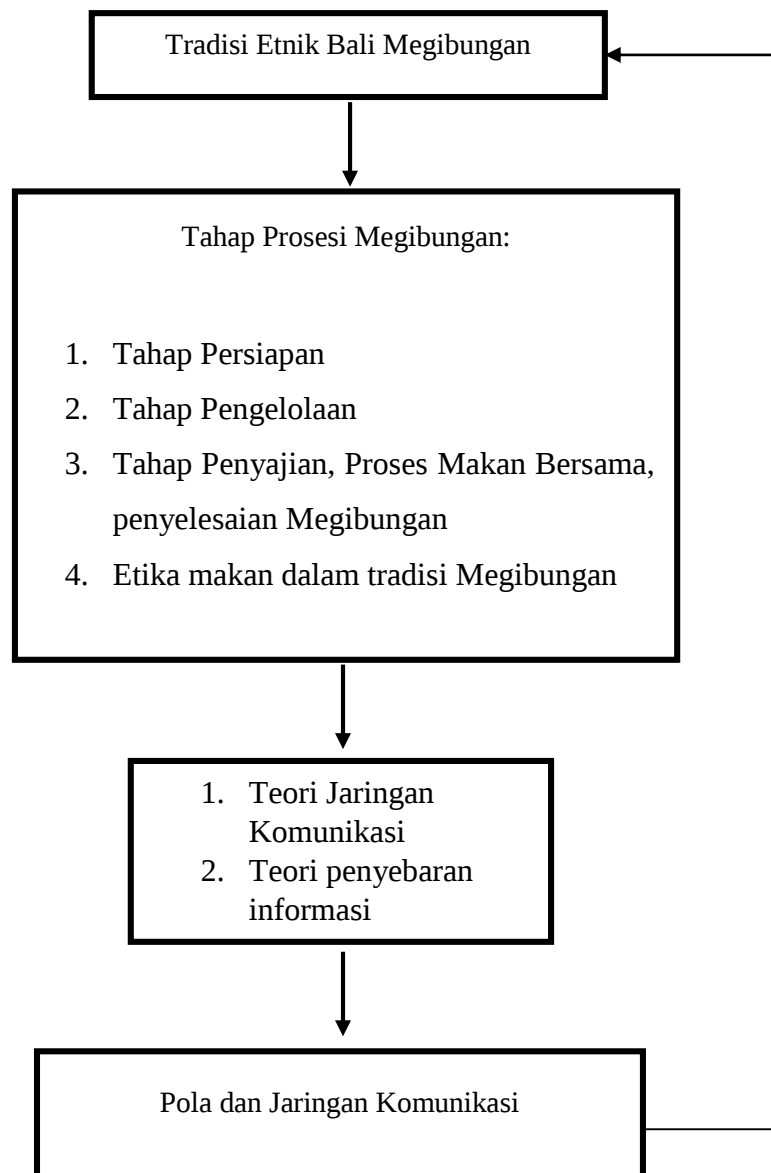
akan terlibat dalam menyiapkan sesaji itu sehingga mendapat perhitungan pasti berapa keperluan daging dan kelengkapan lainnya (termasuk menyiapkan nasi), cara pengerjaannya pun dilakukan secara bersama-sama dan penuh rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan yang tercermin mulai saat menyiapkan peralatan sampai membagi pekerjaan atau tugas.

Setelah semua persiapan bahan dan bumbu selesai dibuat, selanjutnya dilakukan proses pengolahan, dengan melibatkan krama/anggota banjar juga. Juru patus memimpin proses pengolahan dengan memberi tugas kepada anggota krama misalnya ada yang mengolah sate, mencincang daging untuk lawar, merebus sayur, memanggang/menggoreng sate, memarut kelapa, mencampur adonan lawar, yang secara keseluruhan dikerjakan bersama-sama dan saling membantu. Pada intinya disaat mengolah hidangan, sangat mengedepankan asas gotong royong.

Kemudian tahap penyajian dalam menata nasi dan daging karangan (terdiri dari berbagai adonan lawar) dilaksanakan secara teratur mulai penempatan sayur, adonan lawar, daging serta sate ditempatkan sedemikian rupa karena pada saat akan menurunkan setiap jenis hidangan ada urutannya tersendiri, ada tahapan-tahapannya, yang mesti dilakukan secara berurutan dan tidak sembarangan. Pada saat mulai megibung ada etika atau aturan-aturan yang harus diikuti antara lain; (1) nurunkan/membagikan daging karangan didahului dengan sayur, adonan lawar, daging/balung, terakhir sate.; (2) Pada saat makan tidak boleh menaruh sisa makanan tersebut di atas tempat gubungan, melainkan harus ditaruh dibawah/ di muka tempat duduk kita.; (3) makanan tidak boleh berserakan, apalagi lewat ke tempat duduk di sebelahnya; (4) Nasi atau daging hanya boleh diambil yang ada dihadapan kita dan tidak boleh mengambil makanan di tempat atau wewidangan orang lain di sebelah kita.; (5). Membagi daging/lauk tidak boleh menggunakan mulut; (6). Air minum yang disediakan pada kendi (Caratan), pada saat minum, bibir tidak boleh menyentuh mulut kendi; (7). Setelah selesai megibung tidak boleh mendahului bangun atau pergi, melainkan harus terlebih dahulu menunggu semua kelompok yang megibung sudah selesai makan, artinya mulai bersama-sama, selesaipun bersama-sama.

Pola dan jaringan komunikasi yang diterapkan oleh etnik Bali dalam menyampaikan informasi tidak lepas dari melalui salah satu tradisi yaitu megibungan sebagai penghubung antar sesama. Sehingga dalam proses tradisi megibungan etnik Bali digunakanlah teori jaringan dan penyebaran informasi guna memahami bagaimana komunikasi yang terjadi saat prosesi megibungan, dan juga memahami gambaran tipe relasi antara kelompok dan individu lainnya.

Dari penjelasan diatas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran seperti berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: Disusun oleh Peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Aspek Penelitian	Keterangan
1	Peneliti	Ade Novianti (2017)
	Judul Penelitian	Pola dan Jaringan Komunikasi Tentang Pengangkatan Anak Secara Adat Pepadun Di Kabupaten Lampung Tengah (Studi pada kelompok adat di pekon Way Buyut, Lampung Tengah)
	Sumber Penelitian	Skripsi
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	1. Pola komunikasi yang terjadi dalam acara adat pengangkatan anak Lampung Pepadun adalah pola komunikasi multi arah. Pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok, dimana komunikator dan komunikan saling bertukar fikiran satu sama lainnya. 2. Masyarakat Kelompok adat Lampung Pepadun memiliki jaringan komunikasi dengan model jaringan personal, masyarakat kelompok adat Pepadun saling mengunci Interlocking Personal Network karena individu yang terlibat didalam hanya terdiri dari individu-individu yang homopili, yang mempunyai satu kesamaan seperti satu etnik, satu adat, dan satu marga. Pemimpin etnis Lampung Pepadun ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota.

	Perbedaan Penelitian	Objek yang diteliti merupakan budaya “Pengangkatan Anak Secara Adat Pepadun Di Kabupaten Lampung Tengah” dan membahas mengenai pola dan jaringan komunikasi yang terjadi. Sedangkan, penelitian yang akan disusun iobjek iyang iakan idisusun iobjek iyang iakan iditeliti iadalah pola dan jaringan komunikasi pada Tradisi Mengibungan pada etnik Bali di Lampung.
	Kontribusi Penelitian	Memberikan gambaran alur penelitian terkait pola komunikasi dan jaringan komunikasi
2	Peneliti	Selly Nur Fitriani (2022)
	Sumber Penelitian	Skripsi
	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Upacara Adat Lampung “Begawi Cakak Pepadun” di Desa Blambangan, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	1. Pola komunikasi yang terbentuk pada pra pelaksanaan acara adalah multiarah, keterlibatan dalam pola komunikasi yang terjadi sebagai komunikatornya adalah seorang tokoh adat serta komunikannya para perwakilan adat dari 5 kampung di Lampung utara. 2. Selama peoses persiapan berlangsung terbukti komunikasi lebih efektif dikarenakan tokoh adat sebagai pemimpin dari seluruh kelompok adat tidak membatasu aspirasi yang berasal dari kampung lain. Sehingga pola komunikasi tersebut memberikan kedekatan secara personal kepada seluruh kebatinan.
	Sumber Penelitian	Skripsi
	Perbedaan Penelitian	Objek yang diteliti merupakan budaya “Begawi Cakak Pepadun” dan membahas mengenai pola komunikasi yang terjadi. Sedangkan, penelitian yang akan disusun objek yang akan diteliti adalah pola dan jaringan komunikasi pada Tradisi Megibungan pada etnik Balik di Lampung.
	Kontribusi Penelitian	Memberi gambaran dan masukan terkait pola komunikasi dalam tradisi megibungan

Tabel 1. (Lanjutan)

3	Peneliti	Huzaimatul Hilalla (2022)
	Judul Penelitian	Analisis Pola Komunikasi Pada Pelaku Budaya Ojhung di Kecamatan Kendit Situbondo
	Sumber Penellitian	Skripsi
	Hasil Penelitian	1. Pola komunikasi sirkular yang berlangsung antara tokoh adat dan pelaku Ojhung (pelestari dan seniman) terjadi pada bagaimana cara mereka melakukan komunikasi, implementasi komunikasi yang efektif, dan umpan balik yang terjadi. 2. Pola komunikasi linier yang berlangsung antara sesama pelaku Ojhung yang dalam hal ini adalah sesama pemain Ojhung. Para pemain Ojhung mampu berinteraksi secara baik terhadap lawan mainnya, dengan siapapun itu. Pola komunikasi sekunder yang berlangsung antara pelaku Ojhung (Kepala Desa) dengan non pelaku Ojhung (masyarakat), terjadi pada saat rapat persiapan Ojhung berlangsung.
	Perbedaan Penelitian	Objek penelitian mengenai Analisis Pola Komunikasi Pada Pelaku Budaya Ojung. Sedangkan, penelitian yang akan disusun objek yang akan diteliti adalah pola dan jaringan komunikasi pada Tradisi Megibungan pada etnik Bali di Lampung..
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini digunakan oleh peneliti sebagai bahan tinjauan untuk pola komunikasi dalam penelitian.
	Peneliti	Ni Wayan Sukerti, Cokorda Istri Raka Marsiti, NDMS.Adnyawati, Luh Joni Erawati Dewi
	Judul Penelitian	Pengembangan Tradisi Megibung Sebagai Upaya Pelestarian Senikuliner Bali
	Sumber Penelitian	Skripsi
	Metode Penelitian	Kualitatif
	Hasil Penelitian	Tradisi megibung adalah salah satu tradisi yang memiliki nilai –nilai etika, moral, dan kesopanan yang tinggi yang sangat mulia yang di dalamnya banyak terkandung makna yang dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan semangat kebersamaan tanpa membedakan derajat, status sosial.; Proses persiapan, pengolahan, dan penyajian hidangan megibung secara umum dilakukan bersama-sama oleh anggota banjar (karma) utamanya karma laki-laki, dan dipimpin oleh seorang juru patus atau

Tabel 1. (Lanjutan)

		belawa, hal bermakna semangat gotong royong yang sangat tinggi. Selanjutnya adanya opini masyarakat yang menganggap tradisi megibung kurang elegan atau kurang mewah dari sisi status sosial, kurang praktis, pemborosan, berakibat beralihnya pola makan bersama ke pola prasmanan, padahal sesungguhnya pola megibung jauh memiliki makna yang mendalam yang diajarkan secara tidak langsung oleh para leluhur terdahulu.
	Perbedaan Penelitian	Objek yang diteliti merupakan tradisi megibungan dan membahas mengenai pengembangan tradisi Megibungan sebagai upaya pelestarian senikuliner Bali Sedangkan, penelitian yang akan disusun objek yang akan diteliti adalah pola dan jaringan komunikasi pada Tradisi Megibungan pada etnik Balik di Lampung.
	Kontribusi Penelitian	Hasil penelitian ini menambah kajian pustaka untuk peneliti terkait tradisi megibungan yang peneliti perlukan sebagai bahan untuk pembahasan nantinya.

2.2 Tinjauan Komunikasi Kelompok

2.2.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun mempunyai peran berbeda. Misalnya: keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, dsb. Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil bersifat tatap-muka. Komunikasi kelompok melibatkan juga komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok (Mulyana, 2001). Menurut David Krech dalam buku *Individual In Society* yang diterbitkan University Of California dikemukakan bahwa komunikasi kelompok dapat dipetakan menjadi 3 kelompok komunikasi (Krech, 1982) yaitu:

1. *Small Groups* (kelompok yang berjumlah sedikit) yaitu komunikasi yang melibatkan sejumlah orang dalam interaksi satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan. Ciri-ciri kelompok seperti ini adalah kelompok komunikasi dalam situasi berlangsungnya komunikasi mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan, dalam hal ini komunikator dapat berinteraksi atau melakukan komunikasi antar pribadi.
2. *Medium Groups* (agak banyak) komunikasi dalam kelompok sedang lebih mudah sebab bisa diorganisir dengan baik dan terarah, misalnya komunikasi antara satu bidang dengan bidang yang lain dalam organisasi atau perusahaan.
3. *Large Groups* (jumlah banyak) merupakan komunikasi yang melibatkan interaksi antara kelompok dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Komunikasinya lebih sulit dibandingkan dengan dua kelompok di atas karena tanggapan yang diberikan komunikasi lebih bersifat emosional. Komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan mempengaruhi satu sama lain.

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasihat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh (Alvin, 2006). Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Menurut Shaw (1976) komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain, dan berkomunikasi tatap muka.

2.2.2 Jenis-jenis Komunikasi Kelompok

Menurut Effendi (2003), jenis komunikasi kelompok ada dua yaitu komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dan komunikasi kelompok besar (*large group communication*), masing-masing jenis komunikasi kelompok tersebut memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda. Menurut (Sendjaja, 2008) Komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Komunikasi Kelompok Kecil (*micro group*)- kelompok komunikasi yang dalam situasi terdapat kesempatan untuk memberi tanggapan secara verbal atau dalam komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah seorang anggota kelompok, seperti yang terjadi pada acara diskusi, kelompok belajar, seminar, dan lain-lain. Umpan balik yang diterima dalam komunikasi kelompok kecil ini biasanya bersifat rasional, serta diantara anggota yang terkait dapat menjaga perasaan masing-masing dan norma-norma yang ada. Dengan kata lain, antara komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika tidak mengerti dan dapat menyangkal jika tidak setuju dan lain sebagainya.
2. Komunikasi Kelompok Besar, sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan, karena terlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya yang terjadi pada acara tabligh akbar, kampanye, dan lain-lain. Anggota kelompok besar apabila memberitakan tanggapan kepada komunikator, biasanya bersifat emosional, yang tidak dapat mengontrol emosinya. Lebih-lebih jika komunikan heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat, pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya.

2.2.3 Fungsi Komunikasi Kelompok

Fungsi dari komunikasi kelompok mencakup fungsi hubungan sosial, fungsi pendidikan, fungsi persuasi, fungsi pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, fungsi terapi (Daryanto dan Rahardjo, 2016):

1. Fungsi hubungan sosial, antar anggota kelompok melakukan aktifitas dan interaksi secara informal.
2. Fungsi pendidikan, dapat diartikan anggota kelompok saling bertukar pengetahuan. Fungsi ini akan menjadi efektif apabila setiap anggota membawa informasi yang berguna untuk kelompoknya.
3. Fungsi Persuasi, kelompok berfungsi untuk mempersuasi anggota kelompok agar melakukan atau tidak suatu hal. Anggota kelompok yang memberikan persuasi yang sangat bertentangan dengan norma kelompok akan terancam tidak diterima dalam kelompok terkait. Kelompok juga ada untuk membantu pemecahan masalah atau penemuan solusi yang digunakan untuk pembuatan keputusan.
4. Fungsi terapi, dalam hal ini kelompok ada untuk membantu anggotanya untuk berubah personally. Komunikasi dalam kelompok terapi berguna untuk pemulihan dirinya sendiri, dengan maksud dalam suasana yang mendukung dianjurkan untuk masing-masing individu mengungkapkan permasalahannya secara terbuka.

2.2.4 Fungsi Komunikasi Kelompok

Ada beberapa karakteristik kelompok yang dikemukakan oleh sarlito (dalam Andreas, 2008: 114) adalah sebagai berikut:

1. Kumpulan orang untuk mempertegas bahwa kelompok bukan individu dan kelompok bukan masyarakat. Kelompok terdiri dari dua orang atau lebih yang berkumpul.
2. Memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya. Orang menggabungkan diri pada kelompok karena kesadaran dan dengan niatan yang disengaja sehingga mereka memiliki kesadaran akan keanggotaannya.

2.2.5 Manfaat Kelompok

Menurut Burn (dalam Sarwono, 2009) kelompok memiliki tiga manfaat, yaitu:

1. Kelompok memenuhi kebutuhan individu untuk merasa berarti dan dimiliki. Adanya kelompok membuat individu merasa tidak sendirian, ada orang lain yang membutuhkan dan menyayangi.
2. Kelompok sebagai sumber identitas diri. Individu yang tergabung di dalam kelompok bisa mendefinisikan dirinya, ia menggali dirinya sebagai anggota suatu kelompok, dan bertindak laku sesuai norma kelompok tersebut.
3. Kelompok sebagai sumber informasi tentang dunia dan tentang diri kita. Adanya orang lain dalam kelompok bisa memberi informasi tentang banyak hal, termasuk tentang siapa diri kita.

2.2.6 Proses Pembentukan Kelompok

Dalam garis besarnya dapat dibedakan tiga keadaan di dalam mana terjadi pembentukan kelompok menurut Burn (dalam Sarwono, 2009), yakni sebagai berikut:

1. Adanya satu atau beberapa orang yang dengan sengaja membentuk kelompok, untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
2. Adanya sekumpulan orang yang mengadakan kegiatan-kegiatan bersama sehingga secara spontan terbentuklah kelompok, di dalam mana kumpulan orang ini berpartisipasi.
3. Adanya sekumpulan orang yang mendapat perlakuan serupa dari orang lain, sehingga terbentuklah kelompok orang yang mendapat perlakuan sama itu.

Apabila suatu kelompok telah terbentuk maka tentu ia mempunyai ciri-ciri yang dapat menyebabkan orang-orang di luar kelompok itu berkeinginan untuk menjadi anggotanya pula atau sebaliknya menimbulkan dorongan untuk melepaskan diri dari kelompok. Sehubungan dengan keinginan

seseorang untuk menjadi anggota kelompok tertentu telah banyak diajukan asumsi dan hipotesa untuk mencoba menjelaskan gejala itu. Ada pendapat yang mengasumsikan bahwa penyebab seseorang menjadi anggota suatu kelompok tertentu adalah adanya daya tarik kelompok itu sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan. Pendapat lain beranggapan bahwa adanya interaksi yang akan menguntungkan akan menarik seseorang untuk menjadi anggota. Ada lagi yang mengatakan bahwa keinginan untuk menjadi anggota disebabkan karena melalui kelompok itu yang bersangkutan dapat mencapai suatu kebutuhan yang berada di luar kelompok itu sendiri.

Menurut Shaw (1979), ada beberapa faktor pada kelompok yang dapat mendorong orang untuk berkeinginan menjadi anggotanya dengan harapan mendapatkan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang meliputi:

1. Daya tarik ada pada anggota kelompok lain.
2. Daya tarik yang berasal dari kegiatan yang dilakukan oleh kelompok.
3. Daya tarik yang diberikan oleh tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok.
4. Daya tarik dari keanggotaan itu sendiri.

2.2 Tinjauan Komunikasi Antar Pribadi

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004). Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000).

2.2.2 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan action oriented, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi antarpribadi itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
2. Menemukan diri sendiri.
3. Menemukan dunia luar.
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.
5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.
8. Memberikan bantuan (konseling) (Suranto Aw, 2011:19).

2.2.3 Ciri-ciri Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif

Dalam buku komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A. Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.

2. Empaty (*emphaty*)

Kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

3. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

4. Rasa Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesenjangan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2.2.4 Proses-proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang tersusun dari banyak proses yang saling terkait, terdiri dari produksi pesan, pengolahan pesan, koordinasi interaksi, dan persepsi sosial. Produksi pesan adalah proses menghasilkan perilaku verbal dan non verbal yang dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu keadaan batin kepada orang lain guna mencapai tujuan sosial. Pengolah pesan (Kadang-kadang disebut penerima pesan atau menguraikan sandi pesan) komunikatif orang lain dalam upaya untuk memahami makna perilaku dan implikasi-implikasi perilaku mereka. Koordinasi interaksi adalah proses menyelaraskan aktivitas produksi pesan dan pengolah pesan (juga dengan perilaku-perilaku lainnya) sepanjang berlangsungnya sebuah episode sosial sehingga menghasilkan pertukaran yang lancar dan koheren. Terakhir, persepsi sosial, termasuk menyalami diri kita sendiri, orang lain, hubungan sosial, dan pranata sosial.

2.3 Tinjauan Komunikasi Intra Budaya

Komunikasi intrabudaya sebagai komunikasi yang berlangsung antara para anggota kebudayaan yang sama namun tetap menekankan pada sejauh mana perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya yang mereka miliki bersama. Analisis komunikasi intrabudaya selalu dimulai dengan mengulas keberadaan kelompok/subbudaya dalam satu kebudayaan, juga tentang nilai

subbudaya yang dianut. Jadi studi intrabudaya memusatkan perhatian pada komunikasi antara para anggota subbudaya dalam satu kebudayaan. Komunikasi intrabudaya pun bisa dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat efektifitas pengiriman, penerimaan dan pemahaman bersama nilai yang ditukar di antara partisipan komunikasi yang kebudayaan homogen. Beberapa tema yang selalu dibahas dalam komunikasi intrabudaya ini antara lain: (a) kerangka rujukan komunikasi intrabudaya; dan (b) nomenklatur atau sistem klasifikasi komunikasi intrabudaya.

a. Hubungan Antara Masyarakat Dan Kebudayaan

Thomas Hobbes, seorang filsuf dan ahli ilmu politik, pada abad ke-19 menulis sebuah buku dengan berjudul *Leviathan*. Hobbes mulai dengan satu hipotesis, bahwa setiap manusia mempunyai naluri berpolitik dan melibatkan diri dalam organisasi sosial. Kata dia, naluri manusia itu merupakan sesuatu yang bersifat alamiah dia bisa melakukan tindakan apa saja untuk mengubah peranannya dalam masyarakat demi memenangkan atau merebut kekuasaan. Karena itu yang namanya masyarakat dibentuk oleh agregasi manusia yang ingin mempertahankan diri, mempertahankan keinginan dan kebutuhannya. Itulah bentuk yang paling radikal antara masyarakat dengan kebudayaan. Hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan yang paling realistis ditunjukkan melalui keberadaan kebudayaan sebagai wadah untuk mempertahankan masyarakat dari berbagai ancaman yang menghadang mereka.

Kebudayaan bisa menginformasikan tentang nilai suatu dan beberapa peristiwa yang terjadi di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Kebudayaan mengajarkan kepada setiap manusia tentang apa yang harus dibuat oleh generasi manusia. Wajarlah kalau setiap kelompok budaya selalu menciptakan hubungan intrabudaya yang “mewajibkan” generasi yang lebih tua mensosialisasikan nilai perilaku-perilaku budaya yang baik secara bertahap maupun dipercepat melalui institusi sosial kepada generasi berikut. Dalam kehidupan dikenal institusi-institusi seperti agama, pendidikan rekreasi, kesehatan serta institusi-institusi yang merupakan pranata kebudayaan yang menjamin perilaku manusia. Proses sosialisasi melalui institusi sosial yang

tersebut telah memungkinkan manusia dimasukkan kedalam lingkungan sosial dan kemasyarakatan. Jadi setiap hubungan antarmanusia dalam satu kebudayaan selalu diatur dengan sosialisai indoktrinasi dan instruksi nilai-nilai.

b. Hirarki, Kekuasaan, dan Dominasi

Setiap masyarakat selalu memiliki prinsip kebudayaan yang mengatur hirarki dan status kekuasaan. Hirarki dalam suatu masyarakat berbudaya selalu menggambarkan dan menerapkan proses pemeringkatan peranan-peranan anggota masyarakat mulai dari yang paling tinggi sampai terendah. Bukanlah dalam masyarakat kita ada istilah: raja hutan, raja gunung, peniti raksasa, peniti emas, naik daun, bangsawan, rakyat jelata, orang pinggiran, orang kecil, dan lain-lain? Istilah-istilah tersebut merupakan “frase” yang menunjukkan bahwa dalam masyarakat ada kelompok elit yang mendapat pengakuan atau yang berkuasa dan ada kelompok masyarakat yang dikuasai. Status yang tinggi biasa diidentikkan dengan kekuasaan puncak yang memberikan kemungkinan bagi kelompok yang ada di bawah untuk melihat ke atas. Kelompok masyarakat yang termasuk dalam kategori puncak selalu mendominasi kelompok bawah.

Mereka diberikan kekuasaan karena dianggap sakti, suci, mempunyai kekuasaan khusus, bijaksana, menjadi sumber material dan moral. Mereka disebut kelompok elit karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dapat dipercaya, dan lainlain. Setiap kebudayaan selalu memberikan tempat khusus kepada mereka yang memegang tampuk “puncak” pimpinan organisasi sosial karena hanya mereka yang diasumsikan bisa memlihara institusi sosial masyarakat. Setiap anggota suatu masyarakat yang berbudaya mengetahui hubungan antara yang mempunyai kekuasaan yang dikuasai.

c. Nonemklatur Komunikasi Intrabudaya

1) Konsep Nondominasi

Perlu diketahui bahwa komunikasi intrabudaya merupakan suatu gejala yang selalu ada dalam konteks kebudayaan tertentu. Kebudayaan juga mengajarkan konsep nondominasi yang mengatur nomenklatur siapasiap yang tidak

mempunyai kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat tertentu. Kumpulan orang-orang nondominasi pun berada dalam suatu konstelasi yang secara historis atau tradisional tidak mempunyai akses atau pengaruh terhadap dominasi kebudayaan. Jadi, mereka tidak memiliki dominasi sosial, politik, hukum, ekonomi dan struktur keagamaan serta organisasi sosial lain. Beberapa contoh di dalam kebudayaan tertentu, kaum wanita, wadam, orang tua jompo, kulit hitam, orang pendatang/orang luar; tidak mempunyai “nama” dan peranan yang luas dalam masyarakat. Mereka dianggap orang “aneh”, mempunyai perilaku menyimpang, penghambat, abnormal yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat yang memiliki dominasi tertentu. Mereka merupakan “orang dalam yang tersingkir” dan terjajah, atau mereka merupakan suku bangsa asli yang dijajah oleh suku bangsa sendiri. Meskipun mereka tidak penting dalam kategori perhatian dan komunikasi intrabudaya namun perilaku mereka tetap dikontrol sebagai anggota masyarakat intrabudaya agar mereka tidak mendewakan “ideologi” subbudaya yang mengancam kebudayaan kelompok yang lebih besar.

2) Geopolitik

Masalah kekuasaan, dominasi dan nondominasi dalam masyarakat dapat dikaitkan dengan geopolitik. Sebagai contoh, pada Negara-negara yang paham rasialisnya sangat kuat seperti Afrika Selatan, Amerika Serikat menganaktirikan kelompok yang tidak berkuasa, nondominasi. Proses untuk menyingkirkan mereka dilakukan melalui diskriminasi dan segregasi atau wilayah pemukiman dan pekerjaan. Di dalam terminologi geopolitik, kaum nondominasi itu telah ditetapkan geopolitiknya. Misalnya dengan menetapkan wilayah geografis tertentu sebagai pusat pemukiman, kekuasaan, dominasi dalam bidang politik, ekonomi dan perdagangan, serta pendidikan. Mereka yang berkuasa selalu berasal dari kebudayaan dominan dalam masyarakat. Jadi, hubungan intrabudaya selalu didasarkan pada sikap diskriminasi geopolitik dan lain-lain.

2.5 Tinjauan Pola Komunikasi

Kata “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), artinya bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tepat, yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. Pola juga dapat diartikan bentuk atau cara untuk menunjukan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antar unsur pendukungnya.

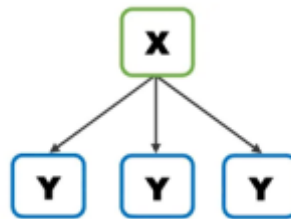
Menurut Suranto (2010) pola komunikasi adalah suatu kecenderungan gejala umum yang menggambarkan gaya seseorang dalam berkomunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok tertentu. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi sehingga adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Djamarah (2004), pola komunikasi merupakan bentuk hubungann dari dua orang atau lebih dengan tujuan untuk terjadinya proses pengiriman informasi dan penerimaan informasi dan diharapkan informasi yang dimaksud bisa di terima dan dipahami dengan baik oleh penerima. Sehingga dapat disimpulkan secara sederhana, bisa di definisikan bahwa komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran, dan rasa antara pengirim pesan dan penerimanya.

Pola komunikasi adalah penyederhaan suatu proses komunikasi yang ditunjukan melalui gambar atau pola tertentu. Pola ini akan memperlihatkan keterkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya ketika proses komunikasi itu berlangsung. Sedangkan pola komunikasi (Effendy, 1986) adalah proses yang dibuat untuk menggambarkan kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi dari pengertian diatas jelas menyatakan bahwa komunikasi melibatkan banyak orang dimana seorang menyatakan informasi, pesan, gagasan ataupun sesuatu hal kepada orang lain sebagai penerimanya.

1. Pola Komunikasi Satu Arah

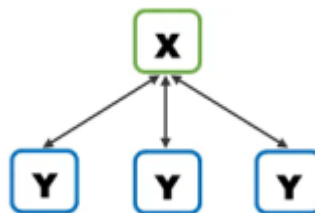
Pola komunikasi satu arah adalah Penyampaian informasi atau gagasan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu tanpa mempedulikan atau mengharapkan respon sehingga komunikasi bersifat linier. Konsep komunikasi satu arah menggambarkan penyampaian pesan yang efektif dan menyatakan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif.



Gambar 2 Pola Komunikasi Satu Arah

2. Pola Komunikasi Dua Arah

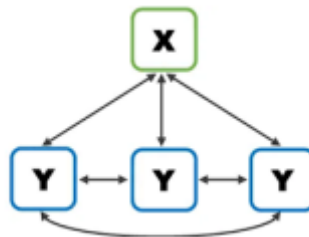
Pola komunikasi dua arah merupakan proses dimana seseorang pengirim pesan dan penerima pesan menjadi saling bertukar peran dalam menjalani tugasnya selama proses komunikasi berlangsung. Misalnya seorang komunikator tidak hanya menjadi pengirim pesan tetapi juga berperan menjadi penerima pesan pada saat kondisi tertentu. Adanya respon dari komunikan, membuat komunikator juga ikut berperan menjadi komunikan. Pola komunikasi ini menganggap penerima pesan tidak pasif karena hanya menerima pesan saja, namun komunikan bisa berperan secara aktif sebagai pemberi pesan juga ataupun memberikan reaksi terhadap pesan yang diterima.



Gambar 3 Pola Komunikasi Dua Arah

3. Pola Komunikasi Multi Arah

Pola komunikasi multiarah merupakan proses komunikasi berlangsung kesegala arah namun masih dalam satu rangkaian komunikasi. Seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan kepada seorang komunikan namun juga meneruskan pesan kepada komunikan lainnya.



Gambar 4 Pola Komunikasi Multi Arah

Dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

2.6 Tinjauan Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi adalah penggambaran “*how say to whom*” (siapa berbicara kepada siapa) dalam suatu sistem sosial. Jaringan komunikasi menggambarkan komunikasi interpersonal, dimana terdapat pemuka-pemuka opini dan pengikut yang saling memiliki hubungan komunikasi pada suatu topik tertentu, yang terjadi dalam suatu sistem sosial tertentu seperti sebuah desa, sebuah organisasi, ataupun sebuah perusahaan (Gonzales, 1993). Pengertian jaringan komunikasi menurut Rogers (Rogers, 1983) adalah suatu jaringan yang terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan, yang dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola. Knoke dan Kuklinski (Knoke, 1982) melihat jaringan komunikasi sebagai suatu jenis hubungan yang secara khusus merangkai individu-individu, obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa.

Sedangkan Farace (dalam Berberg, 1987) melihat jaringan komunikasi sebagai suatu pola yang teratur dari kontak antara person yang dapat diidentifikasi sebagai pertukaran informasi yang dialami seseorang di dalam sistem sosialnya. Dari berbagai pengertian tersebut di atas adalah rangkaian hubungan diantara individu sebagai akibat terjadinya pertukaran informasi, sehingga membentuk pola-pola atau model-model jaringan komunikasi tertentu. Analisis jaringan komunikasi merupakan metode penelitian untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisa menggunakan beberapa tipe hubungan-hubungan interpersonal sebagai unit analisa. Tujuan penelitian komunikasi menggunakan analisis jaringan komunikasi adalah untuk memahami gambaran umum mengenai interaksi manusia dalam suatu sistem (Rogers, 1981). Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam analisis jaringan komunikasi adalah:

1. Mengidentifikasi klik dalam suatu sistem
2. Mengidentifikasi peranan khusus seseorang dalam jaringan komunikasi, misalnya sebagai *liaisons*, *bridges* dan *isolated*
3. Mengukur berbagai indikator (indeks) struktur komunikasi, seperti keterhubungan klik, keterbukaan klik, keintegrasian klik, dan sebagainya. Klik dalam jaringan komunikasi adalah bagian dari sistem (sub sistem) dimana anggota- anggotanya relatif lebih sering berinteraksi satu sama lain dibandingkan dengan anggota-anggota lainnya dalam sistem komunikasi (Rogers, 1981).

Dalam proses difusi, untuk mendapatkan informasi bagi anggota kelompok, dalam jaringan komunikasi terdapat peranan-peranan sebagai berikut (Rogers, 1981:25) :

1. *Liaison*, yaitu orang yang menghubungkan dua atau lebih kelompok/sub kelompok, akan tetapi *Liaison* bukan anggota salah satu kelompok/sub kelompok.

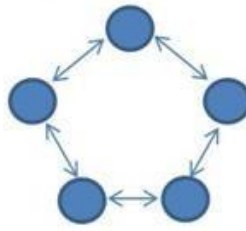
2. *Gatekeeper*, yaitu orang melakukan penyaringan terhadap informasi yang masuk sebelum dikomunikasikan kepada anggota kelompok/sub kelompok.
3. *Bridge*, yaitu anggota suatu kelompok/sub kelompok yang berhubungan dengan kelompok/ sub kelompok lainnya.
4. *Isolate*, yaitu mereka yang tersisih dalam suatu kelompok/sub kelompok.
5. *Cosmopolit*, yaitu seseorang dalam kelompok/sub kelompok yang menghubungkan kelompok/sub kelompok dengan kelompok/sub kelompok lainnya atau pihak luar.
6. *Opinion Leader*, yaitu orang yang menjadi pemuka pendapat dalam suatu kelompok/sub kelompok.
7. *Star*, yaitu orang yang menjadi pemusatan jalur informasi dari individu lainnya dalam suatu jaringan komunikasi
8. *Neglectee*, yaitu orang yang memilih untuk mendapatkan suatu informasi tapi tidak dipilih sebagai sumber informasi

Dalam kelompok formal maupun informal pola komunikasi sangat dibutuhkan untuk terciptanya kelancaran penyaluran pesan dalam setiap individu yang menjadi bagian dari sebuah kelompok, agar dapat memaksimalkan hasil dan meminimalisir hal yang tidak diinginkan/ hambatan untuk mencapai tujuan.

Menurut Devito (Devito, 2011) terdapat lima struktur jaringan komunikasi kelompok, kelima struktur tersebut adalah:

1. Struktur Lingkaran

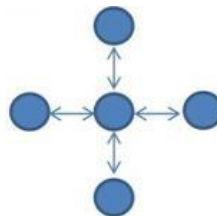
Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain disisinya.



Gambar 5 Jaringan Struktur Lingkaran

2. Struktur Roda

Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya dipusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ini berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya. Orang yang berada ditengah (pemimpin) mempunyai wewenang dan kekuasaan penuh untuk mempengaruhi anggotanya. Penyelesaian masalah dalam struktur roda bisa dibilang cukup efektif tapi keefektifan itu hanya mencakup masalah yang sederhana saja.

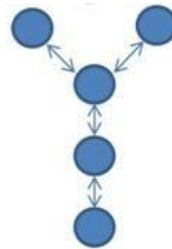


Gambar 6 Jaringan Struktur Roda

3. Struktur Y

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas tetapi semua anggota lainnya berperan sebagai pemimpin kedua. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya komunikasinya terbatas hanya dengan satu orang lainnya. Jaringan Y memasukkan dua orang sentral yang menyampaikan

informasi kepada yang lainnya pada batas luar suatu pengelompokan. Pada jaringan ini, seperti pada jaringan ranttai, sejumlah saluran terbuka dibatasi, dan komunikasi bersifat disentralisasi atau dipusatkan. Orang hanya bisa secara resmi berkomunikasi dengan orang-orang tertentu saja.



Gambar 7 Jaringan Struktur Y

4. Struktur Rantai

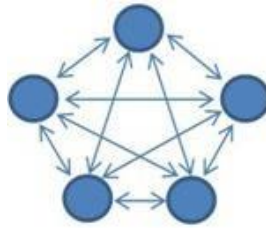
Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali, bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat disini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada mereka yang berada di posisi lain.



Gambar 8 Jaringan Struktur Rantai

5. Struktur Semua Saluran, atau Pola Bintang

Hampir sama dengan struktur lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya, pola anggota ini memungkinkan adanya partisipasi secara optimum.



Gambar 9 Jaringan Struktur Pola Bintang

Struktur diatas memiliki keunggulan dan kekurangan, dalam sebuah kelompok atau organisasi struktur jaringan yang tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok atau organisasi hasilnya akan menghambat arus pesan dalam komunikasi internal antara masing-masing anggota, ketua kelompok atau organisasi harus dengan cermat memutuskan jaringan seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan kelompok (Devito, 2011).

2.7 Tinjauan Adat Budaya Bali

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian adat adalah aturan yang sudah ada sejak zaman dahulu dan turun temurun sampai sekarang. (Ali, 2012). Adat istiadat menjadi suatu titik awal mula adanya tata tertib sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Adat juga bisa dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan masyarakat. Kebudayaan adalah perilaku, kegiatan, tata kelakuan aturan-aturan yang merupakan kebiasaan sejak dahulu kala telah dilakukan turun-temurun dan sampai sekarang masih dilaksanakan (Koentjaraningrat, 2012). Sedangkan pengertian lain adat dalam buku pengantar hukum adat Indonesia adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan dari orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain (Djik, 2010).

Mendefinsikan adat secara jelas memang sedikit sulit, karena adat sendiri memiliki sifat abstrak. Namun tidak bisa dipungkiri, setiap kita mendengar kata adat maka akan teringat tentang beragam kebudayaan dan kekhasan suku bangsa yang berada di Indonesia. Adat bisa berarti segala tingkah laku, kebiasaan dan tata cara hidup yang khas yang didapat dari proses pembelajaran

dan sosialisasi secara turun temurun. Nilai-nilai adat sangat dihargai oleh seluruh masyarakatnya tanpa terkecuali, terlebih negara kita yang terdudu dari beragam suku dan kebudayaan dengan semboyan bhineka tunggal ika menjunjung tinggi keberagaman yang ada.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa adat adalah suatu tata cara dalam berperilaku dalam kehidupan masyarakat. Tata cara ini pun ditetapkan oleh masyarakat itu sendiri serta berlaku di lingkungan masyarakat tersebut yang bersifat turun-temurun sejak jaman dahulu kala hingga saat ini yang sudah menjadi pakem tersendiri sebagai suatu kebudayaan.

Bali merupakan salah satu wilayah Republik Indonesia yang juga memiliki kekayaan budaya, Adat Istiadat yang beraneka ragam. Kebudayaan Bali merupakan perpaduan yang utuh antara tradisi Bali dengan agama dan kebudayaan Hindu dimana ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Inilah yang menjadi dasar pembentukan identitas manusia dan masyarakat manusia. Oleh karena itu, dasar – dasar jati diri etnik Bali dibentuk berlandaskan atas perpaduan antara kebudayaan Bali asli dengan kebudayaan Hindu (Permana, 2013).

Diantara Kabupaten-Kabupaten yang ada di Bali, salah satunya Kabupaten yang dikenal banyak memiliki tradisi dan kebudayaan yang unik yakni Kabupaten Karangasem dengan ibu kotanya Amlapura. Kabupaten Karangasem juga dikenal memiliki berbagai macam tradisi dan kebudayaan yang beraneka ragam, keberagaman tradisi dan budaya tersebut tersebar di 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Karangasem.

Kewajiban bagi keluarga yang mengadakan upacara yadnya haruslah menyediakan hidangan bagi orang-orang yang menyertai upacara yadnya tersebut, baik itu kerabatnya sendiri ataupun para undangan. Terkait dengan penyuguhan hidangan dalam upacara yadnya, masyarakat di Kabupaten Karangasem memiliki tradisi yang unik dan menarik dalam hal penyuguhan hidangan kepada para tamu dalam upacara yadnya.

2.8 Tinjauan Tradisi Megibungan

Megibungan merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat atau sebagian orang untuk duduk bersama saling berbagi satu sama lain, terutama dalam hal makanan. Selain makan bisa sampai puas tanpa rasa sungkan, megibung penuh nilai kebersamaan, bisa sambil bertukar pikiran, saling mengenal, lebih mempererat persahabatan sesama warga. Makan bersama atau megibung ini, dalam setiap satu wadah terdiri dari 6-8 orang, memang merupakan wujud kebersamaan tidak ada perbedaan antara orang kaya maupun miskin juga perbedaan kasta ataupun warna, semua duduk berbaur dan makan bersama, tapi pada perkembangan berikutnya antara laki dan perempuan dipisahkan, tapi kalau masih dalam satu keluarga ataupun tetangga, mereka memilih bergabung.

Pada Megibungan dilaksanakan dengan cara duduk melingkar yang dimana dari penataan tempat duduk yang melingkar itu yang terdiri dari 8 (delapan) orang ada keunikan dan etika di dalamnya yaitu: (1) Diantara 8 (delapan) orang yang duduk melingkar itu kemungkinan belum saling kenal; (2) Tradisi yang masih kental di masyarakat masih berlaku golongan-golongan /strata sosial tertentu, dimana tempat duduk di saat megibung kondisi strata tidak berlaku; (3) Bagi golongan tertentu yang dianggap tinggi atau krama yang dianggap lebih tua selalu dipersilahkan duduk terlebih dahulu dan posisinya di arah utara atau timur tepatnya timur laut sebagai penghormatan.; (4) Krama yang lainnya dipersilahkan duduk selanjutnya menempati posisi yang sudah tersedia; (5) Anggota yang duduk di posisi timur laut berperan sebagai pengenter artinya yang bertugas mengisi lauk pauk perjenis lauk ke atas nasi gubahan sesuai urutan/tahapannya, dilanjutkan dengan mengucapkan sampun sayaga (sudah siap untuk menikmati).; (6) Menikmati hidangan didahulukan orang yang lebih tua, dilanjutkan oleh anggota yang lain. Tradisi megibung sering digelar berkaitan dengan berbagai jenis upacara adat dan agama (Hindu), seperti upacara potong gigi, otonan anak, pernikahan, ngaben, pemelaspasan, dan piodalan di Pura. Megibungan sudah menjadi budaya bagi masyarakat Hindu Bali Karangasem yang kemudian tradisi ini tetap dilaksanakan oleh etnik Bali

di Lampung. Maka tradisi Megibungan pastinya menjadi pemaknaan tersendiri oleh etnik Bali dimanapun mereka berada salah satu nya di wilayah Lampung, untuk melaksanakan rangkaian tradisi Megibungan

2.9 Landasan Teori

2.8.1 Teori Jaringan Atau Network (Peter R Monge dan Noshir S Contractor)

Penelitian ini menggunakan teori Jaringan. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Peter R. Monge dan Noshir S. Contractor, dimana ada satu cara lain untuk melihat struktur organisasi adalah dengan meneliti pola-pola interaksi dalam organisasi guna mengetahui siapa berkomunikasi dengan siapa.

Jaringan atau networks didefinisikan sebagai *social structures created by communication among individual and groups* (struktur social yang diciptakan melalui komunikasi di antara sejumlah individu dan kelompok). Ketika orang berkomunikasi dengan orang lain, maka terciptalah hubungan (*link*) yang merupakan garis-garis komunikasi dalam organisasi. Sebagian dari hubungan itu merupakan jaringan formal (*formal network*) yang dibentuk oleh aturan-aturan organisasi seperti struktur organisasi.

Namun, jaringan formal pada dasarnya mencakup hanya sebagian dari struktur yang terdapat pada organisasi. Selain jaringan formal terdapat juga jaringan informal (*emergent network*) yang teori jaringan atau *network* (Peter R. Monge & Noshir S. Contractor) didefinisikan sebagai struktur sosial yang diciptakan melalui komunikasi diantara sejumlah individu dan kelompok. Ketika orang berkomunikasi dengan orang lain, maka terciptalah hubungan yang merupakan garis-garis komunikasi dalam organisasi.

Sebagian dari hubungan itu merupakan jaringan formal yang dibentuk oleh aturanaturan organisasi seperti struktur organisasi. Namun jaringan itu hanya mencakup sebagian dari struktur yang terdapat dalam organisasi. Saluran komunikasi nonformal yang terbentuk melalui kontak atau interaksi yang terjadi diantara anggota organisasi setiap harinya (Morrisan, 2009)

Jaringan dalam kelompok (*group network*) terbentuk karena individu cenderung berkomunikasi lebih sering dengan anggota organisasi tertentu lainnya. Organisasi pada dasarnya terbentuk dari kelompok-kelompok yang lebih kecil yang terhubung bersama-sama dalam kelompok-kelompok yang lebih besar dalam jaringan organisasi (*organizational network*). Skema sederhana gambaran suatu jaringan antara lain adalah :

Jika menganalisis jaringan, maka beberapa hal yang akan terlihat adalah :

1. Cara-cara setiap dua orang berinteraksi atau berhubungan yang disebut dengan analisis *dyad*.
2. Bagaimana setiap tiga orang saling berinteraksi, yang disebut dengan analisis *triad*.
3. Dapat pula melakukan analisis kelompok dan bagaimana kelompok kemudian terbagi menjadi beberapa kelompok.
4. Cara-cara bagaimana berbagai kelompok itu saling berhubungan satu sama lain dalam suatu jaringan global (*global network*)

Dari hasil dan pemaparan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut teori jaringan unit organisasi paling dasar adalah hubungan di antara dua orang. Selanjutnya dalam sistem organisasi terdiri atas hubungan yang tak terhitung jumlahnya yang membentuk kelompok-kelompok yang terhubung dengan organisasi.

Hubungan juga dapat menentukan peran jaringan (*network role*) tertentu yang berarti bahwa anggota menghubungkan beberapa kelompok dalam cara-cara tertentu. Ketika anggota organisasi berkomunikasi satu sama lain, mereka melaksanakan atau memenuhi berbagai peran dalam hubungannya dengan jaringan terdiri atas beberapa peran sebagai jembatan, penghubung, dan pemisah.

Hubungan dan jaringan juga dapat dicirikan melalui sejumlah kualitas lain yang dimilikinya, yaitu seperti berikut ini :

1. Ada kalanya suatu hubungan bersifat eksklusif, tetapi umumnya hubungan bersifat terbuka atau inklusif.
2. Konsep lain adalah sentralitas atau *centrality*, yang menunjukkan seberapa luas terhubung dengan orang lain.
3. Hubungan juga sangat beragam dalam hal frekuensi dan stabilitasnya, yaitu seberapa sering hubungan itu terjadi dan seberapa besar hubungan itu dapat diperjkirakan atau diprediksi.
4. Hubungan juga dapat ditinjau dari ukurannya, yaitu banyak sedikitnya sejumlah anggota. Pada intinya peneliti jaringan harus melihat berbagai variabel yang terkait dengan keterhubungan berbagai individu dalam jaringan.

Terdapat cukup banyak pemikiran yang membahas cara-cara jaringan berfungsi dalam organisasi. Misalnya jaringan dapat :

1. Mengontrol aliran informasi.
2. Menyatukan orang-orang dengan kepentingan yang sama.
3. Membangun interpretasi yang sama.
4. Mendorong pengaruh sosial.
5. Memungkinkan terjadinya tukar menukar sumber daya

Dengan demikian teori Jaringan memberikan gambaran mengenai organisasi, atau lebih tepatnya memberikan berbagai gambaran dan menjelaskan salah satu fungsi organisasi. Gagasan dasar yang sangat penting mengenai jaringan adalah ‘keterhubungan’ atau ‘keterkaitan (*connectedness*)’, yaitu ide bahwa terdapat jalur komunikasi yang relatif stabil di antara individu-individu anggota organisasi. Para individu yang saling berkomunikasi satu sama lain akan terhubung bersama-sama ke dalam kelompok-kelompok yang pada gilirannya kelompok-kelompok itu akan saling berhubungan membentuk jaringan keseluruhan.

Setiap orang memiliki seperangkat hubungan yang unik dengan orang lain yang disebut jaringan personal (*personal network*). Jaringan dalam kelompok (*group network*) terbentuk karena individu cenderung berkomunikasi lebih sering dengan anggota organisasi tertentu lainnya.

Organisasi pada dasarnya terbentuk dari kelompok-kelompok yang lebih kecil yang terhubung bersama-sama dalam kelompok yang lebih besar dalam jaringan organisasi (*organizational network*). Unit organisasi paling dasar, menurut teori jaringan, adalah hubungan di antara dua orang. Sistem organisasi terdiri atas hubungan yang tak terhitung jumlahnya yang membentuk kelompok-kelompok yang terhubung dengan organisasi.

Suatu hubungan ditentukan melalui jumlah tujuan yang ingin dicapai (apakah memiliki satu atau beberapa tujuan), berapa banyak orang yang terlibat, dan fungsi suatu hubungan dalam organisasi (Morison, 2009). Hubungan juga dapat menentukan suatu peran jaringan (*network role*) tertentu yang berarti bahwa anggota menghubungkan beberapa kelompok dengan cara-cara tertentu.

Ketika anggota organisasi berkomunikasi satu sama lain, mereka melaksanakan atau memenuhi berbagai peran dalam hubungannya dengan jaringan yang terdiri atas peran sebagai jembatan, penghubung, dan pemisah.

2.9.2 Teori Difusi Inovasi (Everet M Rogers)

Teori difusi yang paling terkemuka dikemukakan oleh Everett Rogers dan para koleganya. Rogers menyajikan deksripsi yang menarik mengenai bagaimana ide atau gagasan baru dan teknologi tersebar dalam suatu kebudayaanpenyebaran dengan proses perubahan sosial, di mana terdiri dari penemuan, difusi (atau komunikasi), dan konsekuensi-konsekuensi.

Perubahan seperti di atas dapat terjadi secara internal dari dalam kelompok atau secara eksternal melalui kontak dengan agen-agen perubahan dari dunia luar. Kontak mungkin terjadi secara spontan atau dari ketidaksengajaan, atau

hasil dari rencana bagian dari agen-agen luar dalam waktu yang bervariasi, bisa pendek, namun seringkali memakan waktu lama.

Termasuk ke dalam pengertian peran komunikasi secara luas dalam mengubah masyarakat melalui penyebar serapan ide-ide dan hal-hal baru adalah kegiatan yang dikenal dengan difusi inovasi. Difusi merupakan suatu bentuk khusus komunikasi. Menurut Rogers dan Shoemaker (Rogers, 1971), studi difusi mengkaji pesan-pesan yang berupa ide-ide ataupun gagasan baru. Lalu karena pesan-pesan yang disampaikan itu merupakan hal-hal yang baru, maka di pihak penerima akan menimbulkan perilaku yang berbeda pada penerima pesan, dari pada kalau si penerima pesan berhadapan dengan pesan-pesan biasa yang bukan inovasi. Menurut Robbins, inovasi adalah perubahan, penemuan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, metode, alat, produk, atau hal lainnya (Robbins, 1997).

Dalam difusi inovasi ini, satu ide mungkin memerlukan waktu bertahun-tahun untuk dapat tersebar. Rogers menyatakan bahwa pada realisasinya, satu tujuan dari penelitian difusi adalah untuk menemukan sarana guna memperpendek keterlambatan ini. Rogers (dalam Littlejohn, 2009) setelah terselenggara, suatu inovasi akan mempunyai konsekuensi.- konsekuensi, mungkin mereka berfungsi atau tidak, langsung atau tidak langsung, nyata atau laten.

Teori Difusi Inovasi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial. Hal tersebut sejalan dengan pengertian difusi dari Rogers (Rogers, 1961), yaitu *“as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system.”* Lebih jauh dijelaskan bahwa difusi adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru, atau dalam istilah Rogers (Rogers, 1961: 475), difusi menyangkut *“which is the spread of a new idea from its source of invention or creation to its ultimate users or adopters.”*

Sesuai dengan pemikiran Rogers, dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu:

1. Inovasi; gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Konsep baru dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali.
2. Saluran komunikasi; yaitu 'alat' untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Dalam memilih saluran komunikasi, sumber paling tidak perlu memperhatikan
 - a. Tujuan diadakannya komunikasi dan
 - b. Karakteristik penerima.

Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

3. Jangka waktu; proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam
 - a. Proses pengambilan keputusan inovasi,
 - b. Keinovatifan seseorang: relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi
 - c. Kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.

4. Sistem sosial yaitu kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Pada masyarakat yang sedang membangun seperti di negara-negara berkembang, penyebar serapan inovasi terjadi terus menerus, dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu waktu ke waktu yang berikutnya, dan dari bidang tertentu ke bidang yang lainnya. Difusi inovasi sebagai suatu gejala kemasyarakatan berlangsung berbarengan dengan perubahan sosial yang terjadi. Bahkan kedua hal itu merupakan sesuatu yang saling menyebabkan satu sama lain.

Penyebar serapan inovasi menyebabkan masyarakat menjadi berubah, dan perubahan sosial pun merangsang orang untuk menemukan dan menyebarluaskan hal-hal yang baru. Masuknya inovasi ke tengah suatu sistem sosial terutama karena terjadinya komunikasi antar anggota suatu masyarakat, ataupun antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain/ dengan demikian komunikasi merupakan faktor yang penting untuk terjadinya suatu perubahan sosial. Melalui saluran-saluran komunikasi terjadi pengenalan, pemahaman, penilaian, yang kelak akan menghasilkan penerimaan ataupun penolakan terhadap suatu inovasi.

Suatu inovasi biasanya terdiri dari dua komponen, yakni komponen ide dan komponen objek (aspek material atau produk fisik dari ide tersebut). Setiap inovasi memiliki komponen ide, namun banyak juga yang tidak mempunyai rujukan fisik. Penerimaan terhadap suatu inovasi yang memiliki kedua komponen tersebut memerlukan adopsi yang berupa tindakan. Sedangkan inovasi yang hanya mempunyai komponen ide, penerimaannya pada hakikatnya lebih merupakan suatu putusan simbolik (Nasution, 2005).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (1998) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan deksirptif merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penelitian dengan proses penggambaran dan interpretasi atas objek sesuai dengan realitas yang ada. Maka, dalam penelitian ini fokus yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat menjelaskan data secara rinci, lengkap dan mendalam, dengan memperhatikan sistematia penelitian untuk menjawab masalah yang akan diteliti, dalam hal ini terkait dengan pola dan jaringan pada tradisi Megibungan pada etnik Bali di Lampung.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian memaparkan hal-hal yang menjadi pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, hal ini karena penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui kepustakaan ilmiah (Moleong, 2011). Pada dasarnya fokus penelitian memiliki tujuan untuk bisa membantu penulis agar dapat melakukan penelitiannya sehingga hanya akan ada beberapa hal atau beberapa aspek yang dapat diarahkan penulis sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya.

Penelitian ini akan memfokuskan pada pola dan jaringan komunikasi dalam tradisi Megibungan pada budaya etnik Bali di Lampung, yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan dalam pelaksanaan Tradisi Megibungan pada budaya etnik Bali di Lampung.
2. Pola komunikasi dalam pelaksanaan Tradisi Megibungan pada budaya etnik Bali di Lampung.
3. Jaringan Komunikasi dalam pelaksanaan Tradisi Megibungan pada budaya etnik Bali di Lampung.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat adat Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kab. Lampung Tengah. Desa ini merupakan salah satu desa adat Bali di Lampung Tengah.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang memehuni kriteria untuk menjadi sumber informasi bagi peneliti dalam melakukan sebuah penelitian atau yang biasa disebut dengan informan. Subjek dalam penelitian ini adalah seseorang yang termasuk dalam kelompok adat Bali di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2007).

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu untuk menentukan subjek untuk diwawancarai (Sugiyono, 2003). Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria untuk menentukan informan yaitu:

1. Subjek yang menyatu dengan lingkungan atau berbagai bentuk kegiatan yang berhubungan erat dengan objek penelitian yang ditandai dengan kefasihannya dalam menjawab pertanyaan dikarenakan sudah sangat memahami lingkungan tersebut sehingga informasi yang diberikan dapat dijawab diluar kepala.
2. Subjek masih aktif dan terikat pada kegiatan dan lingkungan yang menjadi objek penelitian.
3. Subjek memiliki kesempatan dan mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai informasi (Faisal, 1990).

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Aparatur pemerintahan desa Dharma Agung Mataram.
2. Perangkat pimpinan desa adat (Prajuru) Desa Dharma Agung Mataram.
3. Pemangku di desa Dharma Agung Mataram.
4. Tokoh Masyarakat di desa Dharma Agung Mataram.
5. Warga di desa Dharma Agung Mataram.

Menurut kriteria yang telah ditentukan maka peneliti menentukan jumlah informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 8 orang informan utama dan 5 informan pendukung yang terdiri dari aparaturn pemerintahan desa Dharma Agung Mataram, perangkat pimpinan desa adat (Prajuru) desa Dharma Agung Mataram, pemangku di desa Dharma Agung Mataram, tokoh Masyarakat di desa Dharma Agung Mataram, dan Masyarakat di desa Dharma Agung Mataram. Alasan memilih informan dikarenakan informan tersebut dianggap paling mengetahui dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Adapun informan yang ditentukan adalah sebagai berikut:

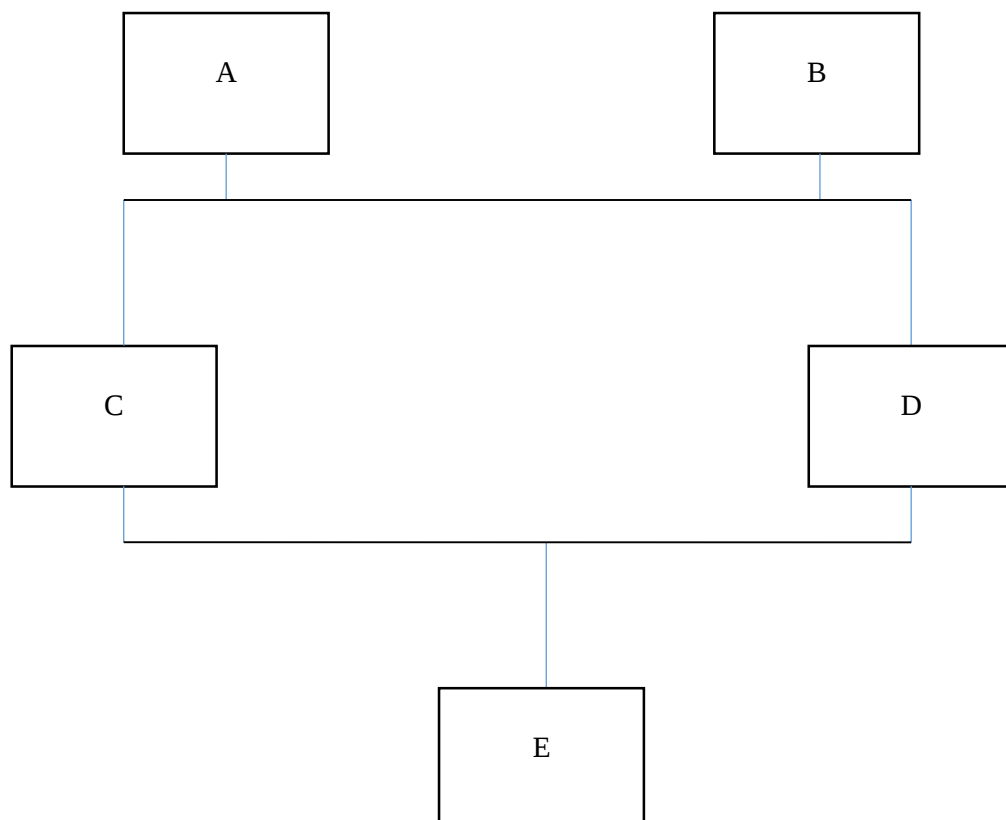
Tabel 2. Informan Penelitian

No	Nama	Jenlis Kelamin	Kategori
1	Ketut Rudiana	Laki - laki	Sekretaris Kampung Dharma Agung
2	Ketut Purwana	Laki - laki	Ketua Adat (Bendesa) Kampung Dharma Agung
3	Wayan Dharma Putra	Laki - laki	Pemangku Pura Pemaksan
4	Nyoman Tunas	Laki - laki	Pemangku Pura Gerombong

Tabel 2. (Lanjutan)

5	Wayan Griya	Laki - laki	Tokoh Masyarakat Kampung Dharma Agung
6	Ketut Mudiana	Laki - laki	Tokoh Masyarakat Kampung Dharma Agung
7	Ketut Sutarini	Perempuan	Tokoh Masyarakat di Kampung Dharma Agung (Serati Banten)
8	Wayan Suastini	Perempuan	Tokoh Masyarakat di Kampung Dharma Agung (Serati Banten)
9	Ayu Ganitri	Perempuan	Warga di Kampung Dharma Agung
10	Gede Preda	Laki – laki	Warga di Kampung Dharma Agung
11	Komang Ari Ananta	Laki – laki	Warga di Kampung Dharma Agung
12	Made Putra	Laki – laki	Warga di Kampung Dharma Agung
13	Nengah Adit	Laki - laki	Warga di Kampung Dharma Agung

Gambar 10. Alur Snowball



Keterangan:

A: Aparatur pemerintahan desa Dharma Agung Mataram

B: Perangkat pimpinan desa adat (Prajuru) desa Dharma Agung Mataram.

C: Tokoh Masyarakat desa Dharma Agung Mataram

D: Pemangku desa Dharma Agung

E: Warga di desa Dharma Agung

3.5 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2011: 112). Sumber data yang digunakan merupakan data hasil penelitian yang didapatkan melalui dua sumber yaitu data primen dan sekunder.

1. Data Primer

Data yang didapatkan langsung dari subyek penelitian dengan pengambilan data secara langsung kepada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Cara pengambilan data primer ialah dengan melakukan wawancara, wawancara ialah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber data, wawancara yang dilakukan peneliti adalah dengan teknik wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara sehingga informasi yang didapatkan tidak menyimpang dan mampu menjawab permasalahan dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pendukung data primer yang diperoleh melalui studi pustaka yang berasal dari buku-buku, penelitian lapangan, maupun dokumen-dokumen yang sudah ada berkaitan dengan objek penelitian. Berbagai dokumen dihasilkan melalui objek penelitian yang merupakan data sekunder guna mendukung dan memperkuat data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal, hasil-hasil penelitian terdahulu, dokumen-dokumen tentang pola komunikasi dalam upacara adat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Analisis data kualitatif menurut Moleong (2011: 248) ialah kegiatan yang dilakukan dengan mengorganisasikan data dan memilah-milahnya menjadi sesuatu yang bisa dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dilakukan dengan tahapan, sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Purwanto (dalam Basrowi dan Suwandi 2008) observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati keadaan di lapangan secara langsung agar peneliti mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai permasalahan yang diteliti.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi dalam penelitian ini, yaitu data sekunder dengan mempelajari literature-literatur yang berkaitan dengan penelitian, maupun jurnal, artikel dan laporan-laporan penelitian yang sudah ada sehingga menunjang dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga memperoleh data-data dari media massa, serta data lainnya dari sumber internet yang berkaitan dengan kajian penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip, catatam lapangan dan bahan-bahan lainnya yang ditemukan di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah analisis kualitatif. (Moleong, 2007) Proses analisis kualitatif akan melalui proses sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara lalu dituangkan ke dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting yang menjadi perhatian penelitian. Kegiatan yang dilakukan pada tahap reduksi data adalah memilih dan merangkum data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara kepada 7 informan yang diwawancarai oleh peneliti yaitu 2 orang dari sudut pandang aparatur desa, 2 orang pemangku adat, 2 orang aparatur desa, 2 orang tokoh masyarakat dan 2 orang tokoh adat desa Dharma Agung Mataram.

2. *Display Data* (Penyajian Data)

Untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian dengan mengupayakan membuat bermacam matriks, grafik, jaringan, dan bagian atau bisa pula dalam bentuk naratif saja. Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyajian data secara naratif yaitu menceritakan hasil wawancara ke dalam bentuk kalimat dan disajikan pada pembahasan.

3. Verifikasi Data

Peneliti berusaha mencari arti, tema, pola, penjelasan alur sebab akibat, dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung, dalam hal ini dengan cara penambahan data baru. Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap verifikasi data adalah membuat kesimpulan berdasarkan dari hasil data penelitian yang diperoleh dari hasil pengumpulan data (Moleong, 2011).

3.8 Teknik Keabsahan Data

3.8.1 Model Triangulasi

Model triangulasi menurut Sugiyono (2020), merupakan penggabungan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Model triangulasi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda terhadap sumber yang sama. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data hasil wawancara didapatkan melalui informan di Desa Dharma Agung Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Data hasil Observasi didapatkan saat turun lapangan. Serta data hasil Dokumentasi didapatkan setelah melakukan kegiatan wawancara dan observasi.

3.8.2 Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat dimaknai dengan istilah perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan pengamatan biasanya dilakukan jika ditemukan data yang masih kurang atau belum lengkap. Perpanjangan pengamatan juga dilakukan untuk melihat kembali keakuratan data yang didapatkan sebelumnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang terjadi dalam tradisi Megibungan adalah membentuk pola komunikasi multi arah. Pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok, dimana pengirim pesan dan penerima pesan saling bertukar pikiran satu sama lainnya.
2. Jaringan komunikasi kelompok adat Bali ini membentuk jaringan struktur bintang dan membentuk satu klik. Berdasarkan hal tersebut, memungkinkan setiap anggota untuk melakukan komunikasi atau bertukar informasi secara bebas dengan anggota kelompok lainnya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai berikut:

1. Penelitian terkait pola dan jaringan komunikasi pada kelompok adat dapat dikembangkan lagi melalui metode analisis jaringan lainnya atau dengan objek lainnya. agar penelitian ini atau penelitian serupa yang lain dapat digunakan sebagai referensi terkait pola dan jaringan komunikasi.
2. Sesuai dengan judul penelitian yakni membahas pola dan jaringan komunikasi pada kelompok adat. Maka penulis berharap kepada pembaca agar mampu memahami lebih dalam bentuk intraksi dalam kelompok masyarakat dapat mempengaruhi arus pesan di masyarakat dan timbul kesadaran untuk belajar lebih banyak mengenai budaya, adat dan istiadat masing-masing sebagai proses mempelajari diri sendiri

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Andra Tersiana. 2022. *Metode Penelitian Dengan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta. Anak Hebat Indonesia
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *KAMUS KOMUNIKASI*. Bandung : PT. Mandar Maju.
- _____. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan Kesembilanbelas*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lasswell, Harold. 1960. *The Structure and Function of Communication in Society*. Urbana: University of Illinois Press
- Little, Jhon, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan, Andy Corry dan Wardhani. 2009. *Teori komunikasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Dedi. 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan Kesembilanbelas*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan, Andy Corry dan Wardhani. 2009. *Teori komunikasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Dedi. 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni . 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pace, R. Wayne dan Don F Faules. 2006. *Komunikasi Organisasi, Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Dengan Contoh Analitik Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Riswandi. 2004. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Rogers, Everet M, and Shoemaker F F. 1971. *Communication of Innovation: a Cross-cultural Approach*. New York: Free Press.
- _____, and D Lawrence Kincaid. 1981. *Communication Network: Toward a New Paradigm for Research*. New York : Free Press.
- Ruliana, Popy, dan Puji Lestari. 2019. *Teori Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosady. 2006. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim, Agus. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samovar, A Larry and Richard E Porter. 1993. *Intercultural Communication*. California: International Thomson Publishing
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1993. *Teori-Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Siahaan, S.M. 1991. *Komunikasi, Pemahaman dan Penarapan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Wirianto, 2004. *pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Gramedia,h.9.

Riset dan Penelitian:

Cindoswari, Ageng Rara.2016. *Analisis Struktur Jaringan Komunikasi Dalam Adaptasi Ekonomi, Sosial Dan Budaya Pada Paguyuban Babul Akhirat Di Kota Batam*. Jurnal Komunikasi, 10(2), 129-144. Universitas Putera Alam

Dano, Citra Putri. 2022. *Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan Di Era Teknologi Informasi*. Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(1), 299-309.

Fitriah, F. (2019). *Tradisi “Ngobeng”; Sebuah Kearifan Lokal yang Hampir Punah*. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 19(2), 39-49.

Fitriani ,S.N. (2022). *Pola Komunikasi Dalam Upacara Adat Lampung “Begawi Cakak Pepadun” Di Desa Blambangan, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Hidayatullah, R. (2017). *Pola Dan Jaringan Komunikasi Kepaksian Sekala Brak (Studi Pada Kepaksian Sekala Brak Kabupaten Lampung barat)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Hilalia, H. (2022). *Analisis Pola Komunikasi Pada Pelaku Budaya Ojung Di Kecamatan Kendit Situbondo*.Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Mihardja, Eli Jamilah. 2022. *Penerapan Teori Difusi Inovasi Dalam Community Engagement: Kisah Pengolahan Limbah Rajungan Dari Indramayu*. Journal Of Dedivators Community, 6(2). Universitas Bakrie.

Novianti, A. (2017). *Pola dan Jaringan Komunikasi Tentang Pengangkatan Anak Secara Adat Pepadun Di Kabupaten Lampung Tengah (Studi Pada Kelompok Adat di Pekon Way Buyut, Lampung Tengah)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). *Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*. Acta Diurna Komunikasi, 6(2).
- Pantow, J. T., & Waleleng, G. J. (2017). *Pola komunikasi pemimpin organisasi dalam meningkatkan motivasi kerja anggota di LPM (lembaga pers mahasiswa) inovasi UNSRAT*. Acta Diurna Komunikasi, 6(1).
- Septiyanto, Rendi. 2016. *Studi Deskriptif Tentang Kohesivitas Kelompok Pada Pengurus Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia*. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Sukerti, N. W., Marsiti, C. I. R., Adnyawati, N. D. M. S., & Dewi, L. J. E. (2017). *Pengembangan Tradisi Megibung Sebagai Upaya Pelestarian Seni kuliner Bali*. In Seminar Nasional Riset Inovatif (Vol. 5, pp. 613-619).
- Susilawati, N. K., Marsiti, C. I. R., & Damiati, D. (2021). *Identifikasi Tradisi Megibung Pada Piodalan Dewa Yadnya Di Desa Besakih Dan Pengenalannya Melalui Media Youtube*. Jurnal Kuliner, 1(1), 37-48.
- Wicaksono, Agung. 2018. *Jaringan Komunikasi dalam Meningkatkan Produktivitas Pelapak (Studi Kasus pada Komunitas Bukalapak Wilayah Jakarta)*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Widiasih, P., Wesnawa, I. G. A., & Budiarta, I. G. (2017). *Kajian Pelestarian Tradisi Megibung Di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem (Perspektif Geografi Budaya)*. Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 5(3)

Internet:

- BPS Lampung. (21/01/2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Diakses pada 7 Juni 2023. Melalui <https://lampung.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/943/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- Hakim, Lukman. 2017. *Letusan Gunung Agung 1963, Sejarah Panjang Warga Asal Bali di Lampung*. <http://Lampungpro.coSSm/post/7275/letusan-gunung-agung-1963-sejarah-panjang-warga-asal-Bali-di-Lampung>. (Diakses 4 Februari 2023)